BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendekatan Sosio Emosional

1. Pengertian Pendekatan Sosio Emosional

Kata *pendekatan* sering di sinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hamper, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati.[13]

Memang secara bahasa, *pendekatan* merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan atau paradigm terhadap subject matter.[14] Jadi, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Sosio merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.[15]

Sedangkan emosi merupakan hasil informasi antara faktor subjektif (proses kognitif), faktor lingkungan (hasil belajar) dan faktor biologi (proses hormonal).

---

[13]Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.246.

[14]Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan MonokhotomikHolistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.185.

[15]Yusuf, Syamsu L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011) , h.122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosioemosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu.

Dalam pendekatan sosio emosional dalam manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Sosio emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.[16]

Dari deskripsi di atas, pendekatan sosio emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antaraguru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat tercapai jika hubungan antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik terjalin dengan baik. Untuk mewujudkan jalinan tersebut, seorang guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan peserta didiknya.

Pendekatan sosio emosional ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut:[17]

---

[16] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 147.

[17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Iklim sosio dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antarpersonal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- Iklim sosio dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang saling penuh perhatian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pemdapat, saran, gagsan, dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas terdapat beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya, yaitu:

a. Menurut Carl A. Rogers

Ide yang menyangkut ciri-ciri pendekatan iklim sosio emosional ini dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan Carl Rogers. Pokok pikiran Rogers menyatakan bahwa faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar adalah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Menurut Rogers, beberapa sikap yang perlu dimiliki guru untuk membantu siswa belajar adalah:[18]

1) Sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan dan tidak berpura-pura.

Guru perlu mengenal dirinya dengan baik dan menampilkan dirinya sendiri sebagai mana adanya. Guru hendaknya menyadari perasaan-perasaannya sendiri, menerima perasaan itu dan jika perlu mengkomunikasikan perasaan itu. Tindakan guru harus sesuai dengan perasaan itu dan tidak pernah berpura-pura. Pengembangan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif amat dipengaruhi oleh kemampuan guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya. Menurut Rogers, penampilan diri sebagaimana adanya merupakan sikap yang paling penting yang mempengaruhi proses belajar.

[18] Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sikap menerima, menghargai, mau membantu dan percaya.

Penerimaan guru merupakan sikap kedua yang juga amat penting dalam membantu siswa belajar. Perimaan guru mengisyaratkan bahwa guru memandang siswa sebagai individu yang berharga.[19] Hal ini juga menandakan adanya kepercayaan guru kepada siswa. Jika tingkah laku siswa diterima guru, maka siswa itu akan merasa bahwa ia dipercaya dan dihormati. Dengan demikian, guru yang menghormati dam mempercayai siswa akan mempunyai kesempatan yang besar untuk menciptakan iklim sosio emosional yang dapat membantu kesuksesan belajar siswa.

3) Sikap mau mengerti dengan penuh empati

Pengertian penuh emapti merupakan kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa sesuai dengan pandangan siswa itu sendiri. Kemampuan ini menunjukan kepekaan guru terhadap perasaan-perasaan siswa dan kepekaan gutu untuk tidak memberikan penilaian terhadap keadaan siswa. Pengertian mendalam yang tanpa disertai penilaian ini perlu dilengkapi empati dari guru terhadap siswa. Jika hal ini terjadi, maka siswa akan merasa bahwa guru mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa. Dengan demikian, hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif akan berkembang, dan selanjutnya pengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa.

[19] Ibid., h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Haim C. Ginnot

Dalam pengembangan iklim sosio emosional yang positif ginot menekankan pentingnya komunikasi yang diselenggarakan oleh guru. Yang perlu diperhatikan adalah komunikasi itu ialah bahwa guru hendaklah membicarakan keadaan yang dijumpai pada waktu itu dan tidak membicarakan pribadi ataupun sifat-sifat siswa.[20] Jika guru di hadapkan pada perilaku siswa yang tidak menyenangkan, guru disarankan agar menjelaskan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakan, dan apa yang sebaliknya dilakukan. Sebagai tambahan, Ginot mengemukakan sebuah daftar saran tentang cara-cara yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, yaitu sebagai berikut:

1) Alternative pembicaraan pada keadaan siswa. Janganlah menilai sifat atau pribadi siswa, sebab hal ini dapat merendahkan martabat siswa.
2) Jelaskanlah keadaan sebagaimana adanya, nyatakanlah perasaan tentang keadaan itu, dan jelaskan harapan anda berkenaan dengan keadaan itu.
3) Kemukakanlah perasaan yang benar-benar keluar dari hati sanubari anda untuk membangkitkan pemahaman para siswa tentang keadaan yang mereka hadapi.

[20] Syaiful Bahri dan Aswan, *Strategi Belajar*, h. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hilangkanlah kekerasan dengan himbauan kerjasama dan penyajian kesempatan bagi para siswa untuk bertindak secara bebas.
5) Kurangilah keengganan/penolakan siswa dengan jalan tidak memerintah atau menuntut mereka melakukan sesuatu yang dapat membangkitkan sikap mempertahankan diri.
6) Kenalilah, terimalah dan hormatilah ide-ide serta perasaan-perasaan siswa yang dapat membangkitkan keasadaran akan harga diri mereka.
7) Hindarkanlah usaha diagnosis dan prognosis yang menghasilkan pemberian ciri-ciri tertentu pada siswa yang seringkali tidak tepat.
8) Jelaskan prosesnya, bukan menilai hasil-hasilnya atau orangnya. Berikanlah bimbingan bukan kritik.
9) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang dapat menimbulkan kemarahan atau sikap bertahan.
10) Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal ituu dapat menghilangkan harga diri siswa.
11) Tahanlah keinginan untuk memberi pemecahan masalah yang sedang dihadapi siswa, gunakan waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah itu.
12) Berusahalah untuk berbicara singkat saja misalnya hindari pemberian ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Perhatikan dan amatilah pengaruh kata-kata tertentu terhadap siswa.
14) Pakailah pujian-pujian yang bersifat menghargai siswa, karena hal itu bersifat produktif misalnya hindarilah pemakaian pujian-pujian atas pertimbangan-pertimbangan yang tidak wajar, karena hal itu bersifat destruktif.
15) Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide-ide dan perasaan-perasaan mereka.

Dari uraian-uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosio emosional merupakan bentuk hubungan antara guru dan siswanya dimana hal ini adanya keterkaitan antar keduanya dalam menciptakan suatu kondisi belajar yang baik, efektif serta efisien. Untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, disini guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan proses belajar-mengajar itu sendiri. seorang guru harus berusaha mendorong siswa agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus mendorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, sasaran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis. Untuk menciptakan hubungan baik dengan siswa, guru perlu menerapkan sikap-sikap yang efektif, meliputi sikap terbuka, menerima dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai siswa, empati dan demokratis. Sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan apabila seorang pengajar mengingingkan secara maksimal dalam membantu peserta didik dalam belajarnya.

2. Tujuan Pendekatan Sosio Emosional

Secara umum tujuan penerapan pendekatan Sosio Emosional sama dengan tujuan penerapan pendekatan yang lain, yakni untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Tapi perbedaan pendekatan Sosio-Emosional menurut Djamarah, yaitu "menekankan pada terciptanya iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hungan yang baik, yang positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa".[21]

Sementara itu Glasser dalam Rohani, menyatakan "bahwa pendekatan Sosio-Emosional dapat membina rasa tanggung jawab, sosial dan harga diri siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapinya.[22]

Selanjutnya Dreikus dalam Rohani, mengemukakan "Pendekatan Sosio-Emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang demokrasi, yang mana siswa diperlakukan sebagai manusia secara

[21] Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, h. 203
[22] Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara1991), h. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijaksana dalam mengambil keputusan, disamping diberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan siswa itu sendiri.[23]

Jadi tujuan dari Pendekatan Sosio-Emosional adalah untuk menciptakan suasana belajar yang demokrasi, sehingga dapat membina rasa tanggung jawab sosial, dan harga diri siswa, dan akhirnya terjalin hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

3. Ciri - ciri Pendekatan Sosio Emosional

Hubungan guru - siswa dikatakan adanya iklim Sosio Emosional yang baik, apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat seperti yang dikatakan Thomas Gordon.[24]

a. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan terbuka diri satu sama lain.
b. Tanggap, bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai orang lain.
c. Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
d. Kebebasan, yang mernperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
e. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang terpenuhi.

Sedangkan menurut Arikunto, Pendekatan Sosio-Emosional yang baik adalah adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dengan ciri-ciri sebagai berikut:[25]

---

[23] Ibid, h. 143
[24] Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memiliki keterbukaan (*Opennes or Tranperency)* sehingga masing-masing pihak merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran.
b. Mengandung rasa saling menjaga, saling mernbutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
c. Diwarnai oleh rasa saing tergantung satu sama lain.
d. Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keuni kan, kreatifitasnya dan individualisasinya.
e. Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan, sehingga kebutuhan satu sama lain dapat terpenuhi bersama-sama dengan melalui terpenu hinya kebutuhan pihak lain.

Disamping itu Ahmad Rohani berpendapat, pendekatan Sosio-Emosional yang baik adalah adanya sikap :[26]

a. Guru bersikap "hangat" dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasannya.
b. Guru bersikap adil, sehingga siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
c. Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.

---

[25] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: RIneka Cipta, 1993), h. 40
[26] Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara*, h. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Guru tidak menghukum siswa di depan teman-temannya, sehingga menyebabkan siswa kehilangan muka.

e. Guru tidak menuntut siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan siswa untuk mengikutinya.

f. Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suru tauladan yang baik.

Jadi beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berjalannya pendekatan Sosio-Emosional dalam kelas dengan baik apabila adanya sikap : keterbukaan antara guru dan siswa (adanya sikap bersahabat dengan siswa), saling menjaga hubungan baik (guru bersikap adil, obyektif, tidak rnenuntut siswa, tidak menghukum siswa di depan kelas, dan memberikan penghargaan serta hadiah atas perilaku siswa yang berperilaku positif), kebebasan dalam berkreativitas, dan saling memenuhi kebutuhan antara guru dengan siswa.

4. Kelebihan dan Kelemahan dari Pendekatan Sosio Emosional

a. Kelebihan Pendekatan Sosio Emosional

1) Siswa merasa nyaman di kelas karena terjalin hubungan yang baik dengan guru.

2) Penyelesaian suatu masalah dipecahkan bersama melalui pertemuan kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pelajaran diyakini akan lebih mudah diterima karena siswa merasa nyaman, tentram, dan aman dengan situasi yang ada.
4) Terbinanya sikap demokratis.
5) Selalu ada penghargaan, jadi setiap kegagalan tidak akan membunuh motivasi siswa.
6) Siswa belajar untuk saling menghargai teman ataupun guru.[27]

b. Kekurangan Pendekatan Sosio Emosional

1) Apabila hubungan siswa terlalu dekat dengan guru atau guru terlalu baik akan menimbulkan sikap siswa yang terlalu bebas.
2) Sulit untuk memahami karakter emosi setiap siswa di kelas, maka diperlukan keterampilan guru yang lebih baik untuk membuat iklim sosio emosional yang kondusif.[28]

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yakni "Hasil" dan "Belajar". Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.[29]

[27] Euis dan Donni Juni, *Manajemen Kelas*, h. 93
[28] Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Warsito dalam Depdiknas (2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.[30]

Menurut Hamalik bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.[31]

Berdasarkan hasil definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat

---

[29] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22

[30] Depdiknas, *Bunga Ramapi Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK dan SLB)*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 125

[31] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.[32]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh 2 hal yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah factor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis

1) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Foktor ini dibedakan menjadi dua macam

a) Keadaan jasmani, keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil yang maksimal.

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis, selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca

[32] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi,minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/intelegensi siswa
b) Motivasi
c) Ingatan
d) Minat
e) Sikap
f) Bakat
g) Konsentrasi belajar
h) Rasa percaya diri
i) Kebiasaan belajar
j) Cita-cita siswa

b. Faktor eksternal

Selain faktor endogen, faktor eskternal juga dapat mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarha siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baikk ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

a) Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bag siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial yaitu:

a) Lingkungan alamiah

Adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar siswa. Siswa akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cendurung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus di perhatikan, agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.[33]

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar,

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002), h. 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebaginya.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa)

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, dosesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siwa.

3. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.[34] Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan

[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.[35]

Tabel 2.1

Indikator Hasil Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	**Indikator**
A. Ranah Kognitif	
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memil

[35] Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekokah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ah-milah
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
B. Ranah Sikap (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3. Mengagumi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan Meyakini 2. Mengingkari
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
C. Ranah karsa/keterampilan (Psikomotor)	
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber: Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar (2012:217)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bloom dkk yang dikutip Harjanto dalam bukunya Nanang H. dan Cucu S. Indikator-indikator dalam ketiga ranah adalah sebagai berikut:[36]

a. Indikator aspek kognitif

1) Ingatan atau pengetahuan *(knowledge)*, yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
2) Pemahaman *(comprehension)*, yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
3) Penerapan *(application)*, yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
4) Analisis *(analysys*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
5) Sintesis *(synthesis)*, yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan dan sebagainya.
6) Penilaian *(evaluation)*, yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

b. Indikator aspek afektif

1) Penerimaan *(receiving)*, yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.

[36] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penanggapan *(responding)*, yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
3) Penghargaan *(valuing)*, yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
4) Pengorganisasian *(organization)*, yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
5) Pengkarakterisasian *(charachterization)*, yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

c. Indikator aspek psikomotor

1) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk memimbing efektifitas gerak.
2) Kesiapan *(set)*, yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
3) Respons terbimbing *(Guide respons)*, yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
4) Mekanisme *(mechanism)*, yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.

5) Respons nyata kompleks *(complex over respons)*, yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motoric berkadar tinggi.
6) Penyesuaian *(adaptation)*, yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
7) Penciptaan *(origination)*, yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

4. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata عَقِدَ يَعْقِدُ عَقِيْدَةَ yang berarti ikatan. Sedangkan arti aqidah menurut istilah adalah :

اَلْعَقِيْدَةُالْاِسْلَامِيَّةُهِيَ الْاُمُوْرُالَّتِيْيَعْتَقِدُهَااَهْلُ الْاِسْلَامِ اَيْ يَجْزُ هُوْنَ بِصِحَّتِهَا

Artinya *: "Aqidah Islam ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam artinya mereka menetapkannya atas kebenarannya.*[37]

Menurut syara' kepercayaan (aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas oleh Al-Qur'an dan hadits shahih.

[37] Moh. Rifa'I, *Aqidah Akhlak untuk MTs Kelas I*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994). h. 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama fiqih mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya. Ia beriman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti iman kepada Allah SWT, hari akhirat, kitab-kitab Allah dan rasul-rasul Allah SWT.[38]

M. Rifa'i memberi batasan bahwa aqidah ialah sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati yang dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tidak dipengaruhi oleh syak wasangka.[39]

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خُلُقْ jamaknya اَخْلاَقْ

yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

a. Ibnu Maskawaih mendefinisikan

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : *"Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)."*

b. Prof Dr. Ahmad Amin menjelaskan

[38] Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga, 1985), h. 115

[39] Ibid., 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَرَّفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْاِرَادَةِ يَعْنِيْ أَنَّ الْاِرَادَةَ اِذَاعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْخُلُقِ

Artinya : *"Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamai akhlak."*

c. Imam Al-Ghazali mengemukakan

اَلاَخْلاَقُ هِيَ صِفَةٌ رَاسِخَةٌ فِالْقَلْبِ تَصْدُرُ عَنْهَا اَفْعَالٌ بِسُهُوْلَةٍ وَتَسِيْرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍوَرُؤْيَةٍ

Artinya : *"Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan".*

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.[40]

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu usaha mata pelajaran yang menjajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.[41]

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang

[40] Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga, 1984). h. 134

[41] Depag RI, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994) h. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

5. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai:

a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadla qadarNya.
b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

a. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

b. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Agar siswa memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

6. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi keserasian, kesetaraan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut :

a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, mencakup segi aqidah yang meliputi : iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhirat dan qadla qadarnya.

   Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yang meliputi kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.

   Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Pendekatan Sosio Emosional Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Siswa

Pendekatan iklim sosio emosional merupakan salah satu jenis pendekatan yang bisa di lakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas selain jenis-jenispendekatan yang ada. Menurut saya pendekatan iklim sosio emosional memang cukup baik jika di terapkan di dalam pengelolaan kelas.

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik. Pembinaan hubungan yang baik (report) antara guru dan siswa dalam masalah manajemen kelas adalah hal yang sangat penting.

Dengan terciptanya hubungan baik guru dengan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistic, realistic dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan serta terbuka terhadap hal-hal yang akan ada pada dirinya. Dalam hal ini guru pengajar yang akan menerapkan pendekatan hubungan interpersonal (antar pribadi) perlu menyadari kenyataan bahwa cinta da rasa harga diri merupakan dua kebutuhan dasar yang ingin dimiliki oleh pembelajar jika pembelajar itu ingin mengembangkan perasaan harga diri sukses. Suatu pengalaman sukses perlu muncul pada diri pembelajar dan pembelajar perlu belajar meraih sukses melalui pengalaman sendiri. Tugas belajar dalam pengelolaan kelas adalah membuka kemungkinan sebesar-besarnya bagi pembelajar bertindak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghayati sendiri. Bagi pembelajar merupakan kesempatan untuk memandang dirinya sebagai individu yang berharga.

Oleh karena itu setiap pembelajar perlu dilayani dengan penuh penghargaan sehingga pengajar mengupayakan sejauh mungkin kemungkinan yang menimbulkan kegagalan yang efeknya bisa membunuh motivasi, kecemasan, tanpa harapan, dan menyingkirkan perangsang timbulnya tingkah laku menyimpang. Kelas yang di liputi oleh hubungan intrerpersonal yang baik merupakan kondisi yang beriklim sosio emosional yang baik. Kelas yang berkondisi dan bersituasi demikian menjadikan pembelajar merasa mau dan tentram tanpa suatu ancaman atau dikejar-kejar oleh kekuasaan dan penekanan tertentu.

Penekanan sistem sosio emosional berakar dari pandangan yang mengutamakan hubungan saling menerima , sikap empati sebagai sesame manusia. Melalui pendekatan ini peserta didik benar-benar percaya bahwa seorang guru mempunyai dedikasi yang penuh dalam membina belajar mereka. Apabila peserta didik berperilaku menyimpang maka seorang guru dapat memisahkan kesalahan dari orang yang berbuat salah dan menolak perbuatan menyimpang tersebut. Penciptaan iklim sosio emosional terjadi bila terdapat keterlibatan pengajar dalam suasana belajar itu untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan merasa dirinya berarti bagi orang lain. Bagi mereka yang melakukan perilaku menyimpang hendaknya dibantu untuk memperbaiki diri dan janganlah mengucilkan anak tersebut, karena hal tersebut dapat menjadikannya tidak percaya diri dan menganggap dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berguna dan pada akhirnya peranan seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap apa yang terjadi pada anak didiknya tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja/hipotesis alternatif yang berlambangkan (Ha). Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel Independent (X) dengan variable Dependent (Y). yakni adanya pengaruh yang signifikan antara pendekatan sosio emosional guru dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan hasil belajar siswa di MA Darul Ulum Waru.
2. Hipotesis nol/hipotesis nihil yang berlambangkan (Ho). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel Independent (X) dengan variabel Dependent (Y). Yakni tidak adanya pengaruh antara pendekatan sosio emosional guru dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan hasil belajar siswa di MA Darul Ulum Waru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id